

Inovasi Pengajaran Akidah dalam Meningkatkan Keimanan Gen-Z di Era Digital

Nadia Lailasari

program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: nadialailaa1174@gmail.com

Kata Kunci:

Generasi Z, Akidah, Inovasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Era Digital.

Keywords:

Generation Z, Creed, Learning Innovation, Islamic Religious Education, Digital Era.

ABSTRAK

Generasi Z merupakan generasi yang lahir di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, dimana mereka menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual. Mereka kerap mengalami krisis identitas dan menjauhi ajaran agama karena metode pembelajaran tradisional dianggap kurang relevan dengan kehidupan mereka yang serba cepat dan interaktif. Artikel ini membahas karakteristik Gen-Z serta tantangan yang mereka hadapi dalam memahami dan

mengamalkan akidah Islam, kemudian menawarkan berbagai inovasi metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Strategi-strategi pengajaran seperti pemanfaatan media digital, pembelajaran interaktif, pendekatan kontekstual, pengembangan karakter, dan kurikulum fleksibel menjadi kunci dalam membentuk pemahaman akidah yang lebih aplikatif dan bermakna. Pendidikan agama harus dirancang sebagai pengalaman belajar yang menyentuh sisi spiritual dan intelektual Gen-Z secara seimbang. Penguatan akidah melalui pendekatan yang kreatif dan relevan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keislaman, tetapi juga untuk membentuk karakter, moralitas, dan sikap kritis yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Penggunaan kisah inspiratif serta media sosial sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan menunjukkan efektivitas dalam menjangkau dunia Gen-Z. Dengan strategi yang tepat, pembelajaran akidah tidak hanya menjadi kewajiban kurikuler, tetapi juga menjadi pondasi dalam membangun kepribadian muslim yang kokoh dan relevan di tengah tantangan era digital.

ABSTRACT

Generation Z is a generation born in the midst of globalization and the development of digital technology, where they face serious challenges in maintaining moral and spiritual values. They often experience identity crises and distance themselves from religious teachings because traditional learning methods are considered less relevant to their fast-paced and interactive lives. This article discusses the characteristics of Gen-Z and the challenges they face in understanding and practicing Islamic beliefs, then offers various innovations in teaching methods that suit their characteristics. Teaching strategies such as the use of digital media, interactive learning, contextual approaches, character development, and flexible curriculum are key to forming a more applicable and meaningful understanding of beliefs. Religious education must be designed as a learning experience that touches the spiritual and intellectual side of Gen-Z in a balanced way. Strengthening beliefs through creative and relevant approaches not only aims to increase Islamic knowledge, but also to form character, morality, and critical attitudes needed in real life. The use of inspirational stories and social media as a means of conveying religious messages shows effectiveness in reaching the Gen-Z world. With the right strategy, learning the creed is not only a curricular obligation, but also a foundation in building a strong and relevant Muslim personality amidst the challenges of the digital era.

Pendahuluan

Pergeseran atau penurunan standar etika dan perilaku di kalangan generasi muda, khususnya mereka yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an hingga awal tahun



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2010-an, disebut sebagai penurunan nilai moral yang dialami oleh Generasi Z di era digital. Fenomena ini muncul dalam konteks globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi yang berdampak pada perilaku dan pola pikir generasi ini. Dilema moral yang dihadapi Generasi Z menyoroti betapa pengembangan nilai-nilai etika dan spiritual yang kuat untuk mengembangkan karakter. Memberikan pendidikan komprehensif yang menggabungkan unsur moral, etika, dan spiritual adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah ini dan memungkinkan generasi ini untuk menyaring informasi dan membentuk opini sesuai dengan nilai-nilai agama (Maesak et al., 2025).

Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, Generasi Z (Gen-Z) lahir dan dibesarkan di dunia yang sangat berbeda. Mereka dikelilingi oleh banjir media sosial, teknologi digital, dan informasi yang berkembang pesat. Dalam praktiknya, banyak dari mereka yang mengalami krisis identitas dan kehilangan tujuan hidup, terutama dalam hal nilai-nilai agama. Bagaimana memenuhi kebutuhan spiritual mereka dalam lingkungan yang lebih dinamis dan relevan adalah salah satu masalah utama yang dihadapi oleh para pendidik Islam. Penelitian komparatif yang dilakukan oleh (Jamilah et al., 2024) memberikan wawasan penting tentang bagaimana latar belakang sosio-kultural membentuk persepsi dan praktik keagamaan di kalangan generasi muda lintas negara.

Gen-Z sering kali menganggap pendekatan tradisional dalam mengajarkan iman kurang efektif karena cenderung menekankan teori dan hafalan daripada menghubungkannya dengan pengalaman dunia nyata. Strategi pengajaran yang lebih kreatif, inovatif dan menarik sangat dibutuhkan untuk menyebarkan informasi di zaman di mana orang-orang lebih cenderung mencari jawaban atas pertanyaan mereka secara online. Agar iman dapat dipahami dan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari, sangat penting untuk menciptakan pendekatan yang lebih interaktif, kontekstual, dan aplikatif.

Untuk meningkatkan standar pendidikan agama bagi Gen-Z, pendekatan inovatif dalam mengajarkan akidah sangatlah penting. Para guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyentuh dan menarik dengan menggunakan teknologi dan teknik-teknik yang lebih interaktif. Selain memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama, hal ini juga dapat membantu mereka mengaitkan iman mereka dengan kehidupan sehari-hari. Artikel ini akan membahas beberapa cara kreatif untuk mengajarkan akidah yang dapat memperkuat iman Gen-Z di tengah masyarakat yang serba cepat ini.

Pembahasan

Karakteristik Generasi-Z dalam Era Digital

Generasi Z merupakan kelompok individu yang lahir antara tahun 1996 hingga 2010, sehingga pada masa kini, mayoritas kalangan muda, khususnya mahasiswa, berasal dari generasi tersebut. Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi lingkungan yang strategis untuk mengkaji dampak teknologi digital terhadap cara berpikir dan praktik keberagamaan di kalangan Generasi Z. Mahasiswa memanfaatkan teknologi digital, seperti gawai, sebagai sarana komunikasi dan akses informasi. Kondisi ini menjadi hambatan tersendiri bagi dunia pendidikan, khususnya

dalam konteks pendidikan Islam, dalam merespons dinamika era digital. (Masripah et al., 2024)

Generasi Z tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka memiliki akses informasi yang luas, termasuk dalam hal keagamaan, melalui berbagai platform teknologi. Namun, kemudahan akses ini tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman pemahaman terhadap ajaran Islam. Penting untuk memperhatikan fenomena Generasi Z yang menggunakan teknologi untuk mempelajari Islam. Terlepas dari kenyataan bahwa Generasi Z dibesarkan di dunia yang berteknologi maju, sejumlah faktor dapat mempengaruhi seberapa baik mereka mempelajari Islam. (Salsabila et al., 2024). Sebagai generasi yang tumbuh di era informasi, Generasi Z sangat menghargai lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan profesional mereka. Sangat penting bagi sebuah lembaga untuk menawarkan program pembelajaran dan pengembangan yang relevan dan menarik karena dalam hal kebutuhan belajar, Generasi Z sering mencari peluang untuk belajar dan berkembang dan lebih tertarik pada pembelajaran yang dapat diterapkan pada pekerjaan mereka. (Laka et al., 2024)

Tantangan dan Kebutuhan Pendidikan Akidah bagi Generasi-Z

Generasi Z menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan dan menguatkan iman mereka. Terpapar informasi yang sangat beragam melalui media sosial, mereka sering kali merasa kebingungan dalam menentukan mana yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Bahkan, banyak dari mereka yang merasa agama semakin tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, akidah yang dulunya diajarkan secara tradisional melalui metode hafalan dan ceramah, kini terasa kurang dapat menyentuh hati mereka. Oleh karena itu, ajaran agama harus dimodifikasi agar sesuai dengan perkembangan zaman dan pola pikir Generasi Z.

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh M.Hadi Masruri, model mengajar adalah pendekatan yang digunakan guru dalam menyampaikan materi melalui tahapan sistematis agar siswa dapat belajar secara efektif. Dalam kaitannya dengan mata pelajaran, guru perlu mengembangkan model yang mampu membentuk perilaku positif siswa. Tujuannya adalah agar guru lebih memahami karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang variatif. Hal ini penting untuk menjawab tantangan pengajaran akidah di era digital, terutama bagi Gen-Z yang membutuhkan pendekatan yang inovatif dan relevan. (Masruri, 2019)

Media digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook telah menjadi sumber utama literasi keagamaan bagi Generasi Z. Akses yang mudah terhadap informasi agama melalui platform ini mengubah pola keberagamaan mereka secara signifikan. Namun, kemudahan ini juga membawa risiko misinformasi yang dapat menyesatkan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pendidik, tokoh agama, dan konten kreator untuk menghadirkan materi keagamaan yang kredibel dan moderat. Langkah ini penting agar Gen Z dapat memilah informasi secara kritis dan tidak terjebak pada pemahaman yang keliru. (Pabbajah, 2024)

Pendekatan kontekstual dianggap berhasil dalam pembelajaran PAI untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai agama dan realitas yang dihadapi Generasi

Z. Pembelajaran berbasis proyek, teknik diskusi kritis, dan integrasi teknologi merupakan beberapa strategi yang dapat membuat pembelajaran PAI menjadi lebih relevan di masa kini. Bagaimana mendamaikan prinsip-prinsip Islam dengan dinamika sosial yang dihadapi Gen Z adalah kendala utama dalam pendidikan PAI. Menggunakan sumber belajar yang relevan, menciptakan kurikulum yang peka terhadap kebutuhan generasi ini, dan meningkatkan peran guru sebagai fasilitator adalah bagian dari hal ini. Strategi yang tepat untuk membentuk moral Gen Z dalam menghadapi kesulitan kontemporer adalah gagasan pembelajaran berbasis nilai dan karakter. (Sa'dulloh & Yusuf, 2025)

Inovasi Metode Pengajaran Akidah yang Relevan bagi Generasi-Z

Pengajaran agama yang interaktif dan kontekstual dapat membantu menjembatani kesenjangan antara teori agama dan realitas hidup Generasi Z. Mengaitkan prinsip-prinsip agama dengan masalah sehari-hari yang dihadapi Gen-Z, seperti tekanan sosial, kesulitan akademis, dan bahkan isu-isu di dunia digital, adalah salah satu cara untuk mencapai hal ini. Mereka dapat mengamati secara langsung bagaimana prinsip-prinsip agama seperti keadilan, kejujuran, dan ketulusan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan contoh-contoh yang relevan. Mereka juga dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan metode ini, yang membuat mereka merasa lebih terhubung dengan informasi yang sedang dibahas.

Penggunaan teknologi digital merupakan salah satu inovasi yang dapat digunakan untuk mengajarkan akidah. Karena Gen-Z adalah generasi yang melek teknologi, mengajarkan akidah dapat dibuat lebih menarik dan menyenangkan dengan memanfaatkan media sosial, aplikasi edukasi, video interaktif, game edukatif, dan sumber daya online lainnya. Gen-Z dapat ditarik, misalnya guru bisa menggunakan wordwall sebagai media pembelajarannya. Dengan cara yang sama, aplikasi yang menggabungkan permainan edukatif berbasis akidah dapat memicu keingintahuan mereka sekaligus meningkatkan pengetahuan agama mereka.(Nurismaya Aliatunisa & Faridi Faridi, 2024)

Akidah dapat diajarkan secara efektif melalui kisah-kisah inspiratif dari kehidupan para sahabat atau tokoh Islam, karena pendekatan naratif ini lebih mudah diterima oleh Gen-Z yang terbiasa dengan konten visual dan cerita menarik. Kisah nyata tentang pengorbanan atau keteguhan iman tokoh Islam dapat menanamkan nilai-nilai akidah secara mendalam dan menyentuh. Untuk mendukung pemahaman yang lebih baik, metode tutor sebaya juga dapat diterapkan. Menurut Winarno Surakhmad yang dikutip oleh Farah Diana Manzilah, dkk, melalui metode tersebut dapat meningkatkan kolaborasi antar siswa, mendorong tanggung jawab, memperkuat pemahaman, serta meningkatkan konsentrasi dan keterampilan mendengarkan. Bahkan, penjelasan dari teman sebaya sering kali lebih mudah dipahami karena disampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir sesama peserta didik. (Manzilah et al., 2020)

Pengajaran akidah harus menggunakan pendekatan multidimensi yang menggabungkan teknik tradisional dan teknik baru jika ingin benar-benar membentengi iman Gen-Z. Dalam hal ini, selain memanfaatkan teknologi dan bercerita, sangat penting untuk memberikan tempat bagi Gen-Z untuk berbicara, bertanya, dan berefleksi.

Pemahaman mereka akan semakin meningkat dengan mengadakan kajian interaktif atau diskusi kelompok di mana mereka dapat berdiskusi dan mengajukan pertanyaan tentang masalah-masalah keagamaan. Dalam hal ini, Gen-Z tidak hanya membaca dan mendengarkan, tetapi juga terlibat dalam pemikiran kritis dan rasa kepemilikan atas pendidikan mereka. Selain pengetahuan agama, Generasi Z membutuhkan makna yang mendalam dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Akidah tidak dapat diajarkan dalam situasi ini dengan cara satu arah. Mereka harus percaya bahwa pelajaran yang diajarkan adalah solusi praktis untuk masalah-masalah dalam kehidupan, bukan sekadar teori. Oleh karena itu, untuk menciptakan strategi pembelajaran yang dapat mengatasi masalah Gen-Z secara kontekstual, pendidik harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang keadaan psikologis dan sosial mereka.

Setiap generasi pasti memiliki keunikan tersendiri, maka tidak mungkin menyamaratakan metode yang digunakan untuk mengimplementasikan kurikulum, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam hal mengajarkan akidah, Generasi Z membutuhkan metode yang kreatif, relevan, dan peka terhadap karakteristik mereka. Karena Gen-Z adalah generasi yang melek teknologi, berpikir kritis, dan cepat tanggap serta lebih menyukai pembelajaran interaktif, mereka membutuhkan strategi pengajaran yang tidak hanya sekadar hafalan dan ceramah. Oleh karena itu, dalam menghadapi arus informasi yang cepat, inovasi dalam metode pengajaran akidah sangat penting untuk memperkuat keimanan mereka. Berikut ini tindakan dan taktik yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini (Rivai et al., 2025) :

1. Strategi Berbasis Teknologi

Siswa mungkin merasa lebih mudah dan lebih menarik untuk memahami konten akidah jika sumber daya digital seperti video interaktif, aplikasi pembelajaran agama, dan platform e-learning digunakan. Selain itu, platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara kreatif dan ramah Gen-Z.

2. Metode Pembelajaran Interaktif

Siswa didorong untuk berpikir kritis tentang isu-isu terkini dalam konteks Islam melalui penggunaan teknik-teknik seperti debat dan diskusi. Sementara itu, melalui proyek kelompok yang terarah, pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai akidah.

3. Kontekstualisasi Materi Akidah

Materi akidah perlu dihubungkan dengan realitas yang dihadapi Gen-Z, seperti globalisasi, etika digital, dan isu sosial. Menampilkan figur muda muslim yang sukses menjalankan nilai-nilai Islam juga menjadi contoh inspiratif yang relevan dan memotivasi.

4. Mengembangkan Nilai dan Karakter

Kegiatan dunia nyata seperti aksi sosial dan pesantren kilat digunakan untuk memperkuat karakter. Selain menjadi teladan bagi nilai-nilai Islam, para guru juga

menekankan pentingnya orang tua membimbing anak-anak mereka untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip agama tertanam kuat di rumah.

5. Pengembangan Kurikulum yang Fleksibel

Idealnya, kurikulum harus berbasis kompetensi dan menggabungkan mata pelajaran lain seperti seni atau sejarah. Agar pembelajaran terasa lebih individual dan efisien, siswa juga harus diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan preferensi belajar mereka yang unik, apakah mereka lebih suka belajar secara kinestetik, visual, atau auditori.

6. Penilaian dan Refleksi Pembelajaran

Evaluasi harus mencakup partisipasi siswa dan proses pembelajaran, selain produk akhir. Refleksi diri, yang didukung oleh kritik konstruktif yang mendorong perkembangan intelektual dan spiritual yang berkelanjutan, merupakan instrumen penting untuk menilai pemahaman nilai-nilai agama. Menurut Nursaadah sebagaimana dikutip oleh Maulidah Rahmah, dkk., pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan penanaman pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan ajaran agama Islam. Tujuan ini diarahkan agar peserta didik menjadi manusia muslim yang senantiasa berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam perlu dirancang secara sistematis dan kontekstual agar tercipta proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. (Rahmah & Kurniawan, 2025)

Pengembangan kepribadian religius yang mengutamakan zikir, fikir, amal, dan perbuatan baik merupakan strategi penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam. Melalui pendekatan ini, akan terbentuk kesadaran diri yang mendalam, ketergantungan yang lebih kuat kepada Allah SWT, serta berkembangnya keberanian, kemauan, kemampuan, dan kemandirian peserta didik. Pergeseran psikologis yang ditimbulkan dari proses ini berdampak pada meningkatnya dinamika dan efektivitas operasional lembaga pendidikan. Hasil akhirnya adalah terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang tangguh, aktif, berakhhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi terhadap kehadiran Allah dalam seluruh aspek kehidupan.(Supriyatno, 2006). Pemerintah Indonesia telah memutuskan bahwa pendidikan etika perlu diajarkan kembali di sekolah-sekolah mengingat penyimpangan perilaku dan karakter yang buruk serta tren yang akan datang. Pengajaran pendidikan etika di sekolah diperlukan karena beberapa alasan, termasuk membina generasi penerus bangsa agar tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter yang luhur, karena kualitas ini sangat penting untuk peradaban dan kemajuan budaya suatu negara selain kecakapan intelektual dan keterampilan berpikir. (Hikmah et al., 2024)

Kesimpulan

Dalam menghadapi dinamika zaman yang cepat dan kompleks, pembelajaran akidah untuk Generasi Z tidak lagi dapat mengandalkan metode konvensional. Diperlukan pembaruan strategi pembelajaran yang mampu menjangkau sisi spiritual mereka secara lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan yang memanfaatkan teknologi digital, pembelajaran interaktif, serta relevansi materi dengan kehidupan nyata terbukti mampu mengurangi jarak antara pemahaman agama dan realitas keseharian. Oleh karena itu, pengajaran akidah perlu dirancang tidak hanya sebagai proses penyampaian ilmu, tetapi sebagai pengalaman belajar yang bermakna dan membentuk kepribadian peserta didik. Penguatan nilai-nilai akidah dalam diri Gen-Z harus menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya terbatas pada guru PAI, tetapi juga melibatkan dukungan kurikulum yang fleksibel, pendekatan pembelajaran yang kreatif, peran aktif orang tua, serta pemanfaatan media yang relevan dengan karakteristik generasi ini. Desain pendidikan agama Islam yang menyeluruh dan adaptif akan mendorong terbentuknya generasi muslim yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhhlak, berdaya saing, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman di tengah tantangan global. Langkah ini merupakan pijakan strategis dalam membangun peradaban Islam yang kuat dan selaras dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Hikmah, S. A., Asy'ari, M. H., & Sanusi. (2024). *IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK (Analisis Model Pembelajaran Karakter Nasional)*. 11, 921–927.
- Jamilah, J., Pramitha, D., Ubaidilah, A., & Sayeed, M. M. Bin. (2024). Gen z's religiosity level: {A} comparative study between {Indonesia} and the {United} {Kingdom}. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 307–318. <http://repository.uin-malang.ac.id/23316/>
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). *Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maesak, C., Kurahman, O. T., Rusmana, D., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital. *Reflection : Islamic Education Journal*.
- Manzilah, F. D., Firdaus, F., & Saraswati, A. N. (2020). Penggunaan Metode Peer Teaching dalam Pembelajaran Maherah Qiro'ah pada Shobahullughoh di MSAA UIN Malang. *Prosiding Semnasbama 1V UM*, 1, 268–282.
- Masripah, Anisah, A. S., Irvani, A. I., & Marwah, S. S. (2024). Penggunaan Teknologi Digital Terhadap Pemikiran dan Praktik Keagamaan Gen-Z. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11, 754–767.
- Masruri, M. H. (2019). Mendesain Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Multikultural di Perguruan Tinggi. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 57–67. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i1.8981>

- Nurismaya Aliatunisa, & Faridi Faridi. (2024). Penggunaan Aplikasi Game Wordwall Pada Mata Pelajaran Akidah Materi Iman Kepada Para Malaikat. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 220–230. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.528>
- Pabbajah, M. (2024). Religious Transformation of Gen Z in The New Media Era. *Islamic Communication Journal*, 9(1), 17–34. <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.1.20557>
- Rahmah, M., & Kurniawan, S. (2025). Pengembangan Pembelajaran PAI Bagi Digital Natives : Merancang Indikator Pembelajaran untuk Generasi-Z. 5, 192–201.
- Rivai, M., Amanda, M. D., Batubara, P. M., & Korespondensi, E. P. (2025). Kurikulum PAI untuk Generasi Z : Menanamkan Akhlak Mulia di Dunia yang Serba Cepat. 02, 301–310.
- Sa'dulloh, & Yusuf, I. (2025). Fenomena Moralitas Gen Z dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al- Hasan Balikpapan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 2082–2088.
- Salsabila, U. H., Iftakhuzzulfa, A., & Tsani, F. H. ibnu. (2024). Transformasi Pendidikan Islam untuk Generasi Z: Peran Teknologi dalam Ruang Kelas. *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal*, 19(2), 55–61. <https://doi.org/10.14421/kaunia.4380>
- Supriyatno, T. (2006). Model Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Di Mahad Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang. *EI-QUDWAH*, 1(1).